

## **RADIKALISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN SAMATA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

**Nihaya**

*Jurusan Aqidah dan filsafat  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin  
Alamat: H.M.Yasin Limpo No.29 Samata Gowa*

### **Abstrak**

Radikalisme menjadi permasalahan yang menarik untuk dikaji saat ini. Karena menjadi pusat perhatian para anti Islam untuk mengobok-obok eksistensi Islam dari satu sisi. Selalu agama Islam menjadi identik dengan radikalisme. Pada penelitian ini ingin membuktikan bahwa konsep radikalisme yang diisukan itu berbeda dengan realitas yang ada. Penelitian ini mengangkat judul radikalisme dan pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat Islam di kabupaten Gowa. Respons kognitif responden terhadap radikalisme menunjukkan tingkat pengetahuan responden secara umum masih pada tataran permukaan berkenaan dengan radikalisme agama. Sangat sedikit responden yang memiliki pengetahuan mendalam serta aktif mengikuti perkembangan kelompok radikal baik melalui buku bacaan maupun lainnya. Respons afektif responden terhadap variabel-variabel radikalisme agama menunjukkan kecenderungan sikap moderat dari sebagian besar responden terhadap radikalisme agama. Respons moderat responden dalam kaitannya dengan hubungan sosial dengan penganut agama lain serta tentang pandangan mengenai hubungan agama dan Negara. Respons konatif responden menunjukkan potensi radikalisme agama yang terimplementasi dalam sikap radikalisme masih sangat kecil. Hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap radikalismenya dalam merespons kategori-kategori radikalisme agama pada tataran konatif. Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme agama masih belum menjamah secara umum umat Islam dari berbagai barisan, baik dari kalangan masyarakat umum, kalangan terpelajar, maupun kalangan tokoh agama.

Keywords:

### **I. PENDAHULUAN**

Perbedaan pandangan terhadap agama atau keyakinan sesungguhnya telah menandai ketegangan hubungan antar-kelompok agama atau keyakinan maupun antara kelompok agama. Peledakan bom bunuh diri, penyerangan tempat-tempat ibadah, dan sejenisnya menegaskan kembali wacana atau diskursus agama yang paradoksal. Bahwa agama tidak hanya bersifat *rahmatan lil 'alamin*, tapi juga bencana. Karena melahirkan fenomena-fenomena kekerasan dan kerusakan. Dan peristiwa ini sudah pasti merusak makna esensi

agama yang suci: “Bahwa agama secara esensial menganjurkan perdamaian dan menentang kekerasan”.

Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal. *Pertama*, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Radikalisme berasal dari kata *radical* yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Dalam kamus Inggris Indonesia susunan Surawan Martinus kata *radical* disama-artikan (synonym) dengan kata “fundamentalis” dan “extreme”. Radikalisme yaitu suatu paham sosial/politik yang dalam usaha mencapai tujuannya menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme atas nama agama yaitu sikap keras yang diperagakan oleh sekelompok penganut suatu agama, dengan dalih mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Radikalisme dalam Islam sudah ada sejak zaman sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij setelah memuncaknya konflik antara para pendukung Ali bin Abi Talib ra. dan pendukung Mu’awiyah ra. Kaum khawarij menganggap kedua pihak sama salahnya dan harus dibunuh. Mereka berhasil membunuh Ali ra. pada waktu subuh, tetapi tidak berhasil membunuh Mu’awiyah ra. Kaum Khawarij hanya bisa melukai Mu’awiyah ra. dan akhirnya kaum Khawarij tertangkap.

Radikalisme di mana saja, khususnya di Indonesia lebih khusus lagi pada masyarakat kelurahan Samata kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa tetap ada dan sampai kapan pun akan tetap ada selagi akar-akarnya ada. Maka untuk mencegah tumbuhnya radikalisme baru, terlebih dahulu harus dipahami apa akar-akar yang menjadi sebab tumbuhnya radikalisme.

Oleh karena itu, eksistensi pemahaman keislaman yang radikal senantiasa eksis di kalangan masyarakat manapun, baik di negara yang minoritas maupun mayoritas, baik masyarakat kota maupun masyarakat pedesaan sebagaimana halnya daerah yang akan dilakukan penelitian ini yakni kelurahan Samata, kecamatan somba Opu, kabupaten Gowa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka inti permasalahan pada penelitian ini adalah : (1). Bagaimana Sejarah muncul radikalisme dalam Islam? (2). Bagaimana respons masyarakat Gowa terhadap pemahaman radikalisme? (3). Bagaimana solusi menghadapi dan meminimalisir radikalisme pada masyarakat kabupaten Gowa?

---

<sup>1</sup>(<http://theglobejournal.com/varia/faktor-ekonomi-sebabkan-radikalisme-agama/index.php>).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Radikalisme dan Radikalisme Islam

Definisi radikalisme, diantaranya ada yang berpendapat bahwa kata radikal itu berasal dari kata latin “*radix*”<sup>2</sup>, yang artinya akar atau pohon. Jadi, pada dasarnya orang yang radikal adalah orang yang mengerti sebuah permasalahan sampai ke akar-akarnya. Karena itu mereka lebih sering memegang teguh sebuah prinsip dibandingkan orang yang tidak mengerti akar masalah.

Kata radikal juga sering diartikan sebagai keberpihakan, kecondongan, mendukung pada satu ide pemikiran saja, satu kelompok, atau suatu ajaran agama secara penuh dan bersungguh-sungguh serta terfokus pada suatu tujuan serta bersifat reaktif dan aktif. Secara harfiah, radikalisme atau fundamentalisme tidak memiliki sesuatu yang negatif. Namun secara etimologi, radikalisme dan fundamentalisme telah mengalami penyempitan makna yang bermakna negatif.

Jika kata radikal disandingkan dengan Islam menjadi radikalisme Islam, maka itu berarti seseorang yang benar-benar dengan sepenuh hati dan tenaga serta pikiran yang mendukung, berpihak, atau menjadi ekstrim terhadap ajaran agama Islam, melebihi orang-orang Islam pada umumnya.

Radikal sangat identik dengan individu atau kelompok muslim yang memiliki cara pandang serta sikap keberagamaan dan politik yang kontradiksi dengan “*mainstream*” ( arus utama). Dengan katagorisasi sebagai alat identifikasi radikal adalah orang atau kelompok yang memiliki prinsip-prinsip, seperti : menghakimi orang yang tidak sepaham dengan pemikirannya, mengganti ideologi pancasila dengan versi mereka, mengganti “NKRI” dengan khalifah, gerakan yang mengubah negara bangsa menjadi negara agama, memperjuangkan formalisasi syariat dalam agama, menganggap Amerika Serikat sebagai biang kezaliman global.

### 2. Radikalisme dan sejarahnya dalam Islam

Radikalisme dalam sejarah sangat menakutkan bagi kalangan Barat umumnya yang dianggap sadis, kejam dan tidak berprikemanusiaan. Oleh karena itu untuk menepis anggapan seperti itu maka radikalisme selalu diiringi dengan upaya deradikalisme. Kampanye deradikalisasi cukup penting bagi eksistensi Islam karena akan dapat menampilkan Islam sebagai agama yang santun dan penuh dengan rahmat. Contohnya dalam memahami makna jihad, tidak hanya dimaknai *qatal* (perang). Ketika ada yang memaknai jihad hanyalah bermakna perang belaka dalam hal ini terdapat suatu kesalahpahaman dalam memahami istilah jihad.

---

<sup>2</sup>(<http://blog.umsida.ac.id/sakinah/2011/11/16/globalisasi-radikalisme-islam-di-indonesia-ditinjau-dari-segi-sosial-budaya/>)

Sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an membuktikan bahwa Rasulullah saw. Telah diperintahkan berjihad saat beliau di Mekkah, jauh sebelum ada izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama. Pertempuran pertama dalam sejarah Islam baru terjadi pada tahun kedua Hijriah, tepatnya 17 Ramadhan dengan meletusnya Perang Badar. Surat Furqan ayat 52 disepakati oleh ulama turun di Mekka, sebagai berikut:

وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمَلَّى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٥)

Terjemahnya:

*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar, (Q.S. Al-Furqan / 25:52).*

Rasulullah saw. bersabda: *jahiduw ahwa akum kama tujahid'na 'ada akum*, yang berarti berjihadlah menghadapi nafsumu sebagaimana kamu berjihad menghadapi musuhmu. Dalam kesempatan lain, beliau bersabda: *jahidu al-kuffar bi aidikum*, yang berarti berjihadlah menghadapi orang-orang kafir dengan tangan dan lidah kamu. Pada umumnya, ayat-ayat yang berbicara tentang jihad tidak menyebutkan obyeknya hanyalah berjihad menghadapi orang kafir dan munafik sebagai mana yang disebutkan dalam Q.S. at-taubah/ 9: 73 dan al-Tahrim/66: 9:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (٩)

Terjemahnya:

*Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya, (Q.S. at-taubah/ 9).*

### 3. Tujuan dan Kegunaan

Untuk memperoleh data tentang pengaruh pemahaman radikalisme terhadap kebebasan masyarakat Islam terutama dalam wilayah kelurahan Samata, kecamatan Somba Opu. Sedangkan Kegunaan penelitian; Memberikan klarifikasi kepada masyarakat kelurahan Samata, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa tentang munculnya paham radikalisme.

## III. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan

Penelitian ini bersifat kuantitatif, yakni memfokuskan penelitian pada pandangan masyarakat kelurahan Samata, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa terhadap pemahaman radikalisme dalam Islam dan pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Metode pendekatan digunakan pada penulisan ini adalah pendekatan teologi dan sosiologi.<sup>3</sup> Pendekatan yang dilakukan adalah dengan intertidisipliner meliputi: pendekatan

---

<sup>3</sup> Pendekatan historis adalah pendekatan yang menggunakan analisa sejarah dari berbagai gerakan pemikiran Nurcholish Madjid dengan cara menghubungkan pemikirannya pada kenyataan sejarah.

filosofis<sup>4</sup> (rasionalistik) dan pendekatan sosio-kultural<sup>5</sup> Caranya adalah mengadakan perbandingan dengan memunculkan gerakan atau paham baru kemudian memperhadapkan kepada masyarakat kelurahan Samata, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa.

## 2. Bentuk Penelitian

Berdasarkan obyeknya, penelitian ini adalah *Field research* dengan bentuk pengambilan sampel melalui observasi, interviuwer, angket dengan analisis kuantitatif.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang bersumber dari pandangan tokoh agama (mubaligh dan mubalighat), terpelajar, dan masyarakat awam.

## 3. Metode Analisis

Setelah pengumpulan data, dilakukan analisis dengan menggunakan metode pengolahan data yang bersifat deduktif. Adapun cara analisa data adalah teks diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancang, teks diproses secara sistematis, proses penganalisisan teks mengarah pada pemberian sumbangan pada teori, dan proses analisis didasarkan pada deskripsi yang dimanefestasikan.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan itu, penulis melakukan analisis pada seluruh tulisan para pengembang radikalisme dan beberapa organisasi Islam serta tanggapan masyarakat kelurahan Samata, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa.

Metode pengumpulan data digunakan selanjutnya adalah :

1. *Metode Sampling*; dapat dilakukan untuk memilih beberapa kelurahan yang ada di kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa sebagai sampel yang dianggap representatif.
2. *Metode Observasi*; adalah upaya pengamatan terhadap tanggapan masyarakat kelurahan Samata, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa serta konsekwensi atau dampak terhadap suasana keharmonisan kehidupan masyarakat kelurahan Samata,
3. *Metode Interviuer*; yakni melakukan wawancara terhadap sejumlah kalangan atau tokoh yang representatif seperti cendekiawan, mubalig, akademisi dan politikus serta masyarakat awam.
4. *Metode angket*; yakni menyusun angket sebanyak 100 orang yang akan dibagi kepada 25 buah untuk kalangan tokoh agama, 25 untuk kalangan terpelajar, serta 50 buah untuk kalangan masyarakat awam. Kemudian dari sejumlah angket dan wawancara tersebut akan diolah berdasarkan pengolahan data yang bersifat deduktif dan induktif.

---

<sup>4</sup> Pendekatan filosofis adalah pendekatan rasionalistik dengan akal atau rasio murni, dengan cara mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid berdasar pada kaedah-kaedah filsafat.

<sup>5</sup> Pendekatan sosio-kultural adalah pendekatan yang dilakukan dalam meneliti pemikiran Nurcholish Madjid, dengan cara menghubungkan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

<sup>6</sup> Lihat Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998), h. 51.

#### IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Profil Responden

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya penelitian ini mengambil data dari 100 orang responden dengan dibagi kedalam 3 klaster, yaitu; warga masyarakat sebanyak 50 orang, kalangan terpelajar 25 orang, dan kalangan tokoh agama sebanyak 25 orang. Responden dari masyarakat diambil dari kalangan masyarakat umum yang dipilih secara acak melalui *random sampling* di dua kelurahan yang ada di kecamatan Somba Opu, masing-masing kelurahan diambil 25 orang masyarakat yang berusia di atas 17 tahun. Sedangkan dari kalangan terpelajar diambil dari mereka yang berpendidikan S1, S2, dan S3 yang bergelut di dunia akademik kampus baik sebagai mahasiswa pascasarjana maupun sebagai dosen. Responden dari kalangan tokoh agama berasal dari kalangan dai, imam mesjid, dan guru TPA/TPQ, dan Pembina majelis taklim yang ada di dua kelurahan tersebut. Berikut distribusi responden berdasarkan klaster:

Tabel 1: Responden berdasarkan klaster

No	Klaster	Jumlah
1	Masyarakat Umum	50 orang
2	Kalangan Terpelajar	25 orang
3	Tokoh Agama	25 orang
	Total	100 orang

Jenis kelamin responden 67 orang adalah laki-laki dan 33 lainnya adalah perempuan, dengan perincian; untuk responden dari kalangan masyarakat umum terdiri atas 35 orang laki-laki dan 15 orang perempuan, responden dari kalangan terpelajar 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, sedangkan responden dari kalangan tokoh agama sebanyak 17 orang laki-laki dan 8 orang responden perempuan. Berikut distribusi responden menurut jenis kelamin berdasarkan setiap klaster sampel:

Tabel2: Responden berdasarkan jenis kelamin

No	Klaster	Laki-Laki	Perempuan
1	Masyarakat Umum	35	15
2	Kalangan Terpelajar	15	10
3	Tokoh Agama	17	8
	Total	67	33

Berdasarkan jenjang pendidikan dari kalangan masyarakat umum terdiri atas 27 orang merupakan tamatan SMA, 3 orang tamatan diploma/sarjana muda, serta 20 orang tamatan S1. Untuk responden dari kalangan terpelajar 7 orang berpendidikan S1 (merupakan mahasiswa pascasarjana), 11 orang berpendidikan S2, dan 7 orang berpendidikan S3. Untuk responden dari kalangan tokoh agama, 6 orang berpendidikan SMA, 16 orang berpendidikan S1, dan 3 orang berpendidikan S2. Dengan demikian total responden yang berpendidikan SMA sebanyak 33 orang, Diploma/SarjanaMuda 3 orang, S1 43 org, S2 14 orang, dan S3 sebanyak 7 orang Berikut distribusi responden berdasarkan jenjang pendidikan terakhir menurut setiap klaster sampel:

Tabel 3: responden berdasarkan jenjang pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Masyarakat	Terpelajar	Tokoh Agama	Total
1	SMA	27	0	6	33
2	Diploma	3	0	0	3
3	S1	20	7	16	43
4	S2	0	11	3	14
5	S3	0	7	0	7
	Total	50	25	25	100

Berdasarkan kategori pekerjaan untuk responden dari kalangan masyarakat umum 14 orang bekerja sebagai PNS, 13 orang bekerja di sektor swasta, 13 orang bekerja di sektor wiraswasta, 6 orang adalah ibu rumah, 3 orang bekerja di sektor informal, dan 1 orang adalah anggota Polri. Responden dari kalangan terpelajar 7 orang adalah mahasiswa Pascasarjana, dan 18 orang lainnya adalah PNS (dosen). Responden dari kalangan tokoh agama terdiri atas 8 orang PNS, 6 orang bekerja di sektor swasta, 6 orang bekerja sebagai wiraswasta, 3 orang ibu rumah tangga, dan 2 orang lainnya bekerja di sektor informal. Dengan demikian responden terbanyak berasal dari kalangan PNS sebanyak 40 orang, 19 orang bekerja di sektor swasta dan wiraswasta, 9 orang ibu rumah tangga, 7 orang mahasiswa (pascasarjana), 5 orang bekerja di sektor informal, dan 1 orang responden adalah anggota Polri. Berikut distribusi profil responden berdasarkan pekerjaan pada setiap klaster:

Tabel 4: Responden berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Masyarakat	Terpelajar	Tokoh Agama	Total
1	PNS	14	18	8	40
2	Swasta	13	0	6	19
3	Wiraswasta	13	0	6	19
4	Ibu Rumah Tangga	6	0	3	9
5	Mahasiswa	0	7	0	7
6	Sektor Informal	3	0	2	5
7	Polri	1	0	0	1
	Total	50	25	25	100

Sebagian besar responden menyatakan tidak berafiliasi pada satu ormas keagamaan tertentu. Dari 100 orang responden 19 orang diantaranya mengaku berafiliasi ke ormas NU terdiri atas 6 orang responden dari masyarakat umum, 8 orang dari kalangan terpelajar, dan 5 orang dari kalangan tokoh agama, 12 orang responden mengaku berafiliasi kepada ormas Muhammadiyah, yaitu terdiri atas 4 orang dari responden kalangan masyarakat umum, 5 orang dari kalangan terpelajar, dan 3 orang dari kalangan tokoh agama. 9 orang responden mengaku berafiliasi kepada ormas Wahdah Islamiyah, yang terdiri atas 4 orang masyarakat umum serta 5 orang dari kalangan tokoh agama. Dengan demikian sebanyak 60 orang responden menyatakan tidak berafiliasi pada salah satu ormas keagamaan yang ada. Berikut distribusi responden berdasarkan afiliasi mereka pada ormas keagamaan pada masing-masing klaster:



Tabel5: Responden berdasarkan afiliasi ormas

No	Afiliasi Ormas	Masyarakat	Terpelajar	Tokoh Agama	Total
1	NU	6	8	5	19
2	Muhammadiyah	4	5	3	12
3	Wahdah Islamiyah	4	0	5	9
	Total	50	25	25	100

### B. Pengalaman Keberagaman Responden

Bagian ini mempertanyakan tentang pengalaman keberagaman responden dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja. Bagian ini terdiri atas 4 pertanyaan, yaitu apakah responden memiliki anggota keluarga inti yang berbeda agama, apakah responden memiliki keluarga yang bukan keluarga inti berbeda agama, memiliki teman berbeda agama, serta memiliki rekan kerja yang berbeda agama. 95 orang responden menyatakan tidak memiliki anggota keluarga inti yang berbeda agama, hanya 5 orang yang menyatakan memiliki anggota keluarga inti yang berbeda agama, dan kesemuanya berasal dari responden masyarakat umum. Responden dari kalangan terpelajar maupun tokoh agama tak satu pun yang menyatakan memiliki anggota keluarga inti yang menganut agama berbeda dengan mereka.

Sebanyak 18 orang responden menyatakan memiliki anggota keluarga yang bukan inti berbeda agama dengan mereka, anggota keluarga bukan inti yang dimaksud bisa melalui hubungan darah (keponaan, paman, tante dan sepupu) serta melalui hubungan perkawinan (mertua, ipar dan lainnya). 18 orang responden tersebut terdiri atas 7 orang responden dari kalangan masyarakat umum, 6 orang responden dari kalangan terpelajar, dan 5 orang responden dari kalangan tokoh agama. 77 orang responden mengaku memiliki teman berbeda agama, yang terdiri atas 35 orang dari responden kalangan masyarakat, 19 orang dari kalangan terpelajar, serta 22 orang dari tokoh agama. Hanya 23 orang responden yang mengaku tidak memiliki teman berbeda agama, yaitu 15 dari responden masyarakat, 6 responden dari kalangan terpelajar, serta 3 orang responden dari kalangan tokoh agama. Data ini menunjukkan bahwa setidaknya 77 persen responden memiliki interaksi pergaulan yang cukup plural karena bersedia berteman dengan orang yang berbeda agama dengan mereka. 43 orang responden mengaku memiliki rekan kerja yang berbeda agama dengan mereka, terdiri atas 19 orang responden dari kalangan masyarakat umum, 4 orang dari kalangan terpelajar, serta 20 orang dari kalangan tokoh agama. Sisi menarik dari jawaban responden pada pertanyaan ini adalah banyaknya tokoh agama yang memiliki rekan kerja yang berasal dari agama lain bahkan lebih banyak lagi responden dari kalangan tokoh agama yang memiliki teman dari agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengalaman dalam keberagaman cukup tinggi dikalangan tokoh agama yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

Berikut tabulasi jawaban responden untuk pertanyaan pengalaman keberagaman berdasarkan setiap kalster responden.



Tabel 6: Pengalaman keberagaman responden

No	Pertanyaan	Masyarakat		Terpelajar		Tokoh Agama	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Memiliki anggota keluarga inti berbeda agama	5	40	0	50		0
2	Memiliki anggota keluarga yang bukan inti beda agama	7	43	6	19	5	20
3	Memiliki teman berbeda agama	35	15	19	6	22	3
4	Memiliki rekan kerja berbeda agama	19	31	4	21	20	5

### C. Respons Kognitif

Respon kognitif bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan responden terkait kelompok agama radikal. Dalam bagian ini ada 9 pertanyaan yang menanyakan tentang pengetahuan responden seputar keberadaan kelompok radikal, pengetahuan tentang ajaran dasar, tokoh, organisasi, peristiwa, dan sumber informasi dominan terkait kelompok radikal tersebut yang didapat oleh responden. Sebanyak 94 orang responden menyatakan bahwa mereka pernah mendengar tentang adanya kelompok Islam yang menggunakan cara-cara teror dan kekerasan dalam gerakannya, hanya 11 orang responden yang mengatakan tidak pernah mendengar mengenai hal tersebut. 46 orang responden dari masyarakat umum menyatakan pernah mendengar tentang hal tersebut, sedangkan 4 lainnya menyatakan tidak pernah mendengar. Semua responden dari kalangan terpelajar mengaku pernah mendengar tentang hal-hal yang terkait kelompok radikal serta 23 orang responden dari kalangan tokoh agama menyatakan pernah mendengar dan 2 orang lainnya menyatakan tidak pernah mendengar tentang aksi kelompok radikal. Dari jawaban tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya dari kalangan terpelajar tentang kelompok radikal dalam Islam cukup tinggi. Dari data ini tak dapat dipungkiri bahwa ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui atau belum mendengar tentang kelompok Islam radikal tersebut. Ketidaktahuan mereka disebabkan kurangnya akses mereka terhadap informasi yang berkenaan dengan kelompok radikal Islam.

Pertanyaan berikutnya menanyakan apakah responden mengetahui akan keberadaan kelompok radikal tersebut di Indonesia? 92 orang responden menyatakan mengetahui atau pernah mendengar tentang keberadaan kelompok Islam radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan di Indonesia sedangkan 8 orang lainnya menyatakan tidak mengetahui atau belum pernah mendengar tentang hal tersebut. 8 orang responden yang menyatakan belum pernah mendengar atau mengetahui tentang kelompok Islam radikal di Indonesia terdiri atas 6 orang dari kalangan masyarakat serta 2 orang responden dari kalangan tokoh agama. Dengan demikian hanya ada 2 orang responden yang menyatakan mengetahui atau pernah mendengar tentang kelompok Islam radikal namun mereka tidak pernah mendengar atau mengetahui tentang keberadaan kelompok tersebut di Indonesia.

Pertanyaan ketiga menanyakan tentang sumber dari mana mereka mengetahui tentang kelompok tersebut, kepada responden diberikan 4 pilihan, yaitu; persentuhan langsung dengan kelompok tersebut, dari tokoh agama, dari media massa (cetak/elektronik), atau melalui media sosial. Sebagian besar responden menyatakan bahwa

mereka mengetahui tentang kelompok radikal melalui media massa (cetak/elektronik). 26 orang responden dari kalangan masyarakat umum, 20 orang responden dari kalangan terpelajar, serta 18 orang dari kalangan tokoh agama mengetahui tentang kelompok radikal berdasarkan informasi media massa. Dengan demikian total 64 orang responden menjadikan media massa sebagai sumber informasi mereka tentang kelompok radikal. 11 orang responden menyatakan mendapatkan informasi tentang kelompok radikal melalui informasi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh agama. Rincian dari 11 responden tersebut 3 orang dari kalangan masyarakat umum, 3 dari responden kalangan terpelajar, serta 5 lainnya dari responden tokoh agama. 10 orang responden menyatakan mengetahui tentang kelompok radikal melalui informasi media sosial. Rincian ke 10 responden tersebut terdiri atas 8 orang responden dari masyarakat umum serta 2 orang responden dari kalangan terpelajar. 9 orang responden dan semuanya berasal dari responden kalangan masyarakat umum menyatakan persentuhan langsung dengan anggota kelompok radikal. Sebanyak 6 orang responden tidak ditanyakan kepada mereka terkait pertanyaan ini karena di pertanyaan pertama mereka menjawab tidak pernah mendengar atau mengetahui tentang kelompok radikal.

Dari keseluruhan jawaban responden terkait pertanyaan ini menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh yang cukup besar sebagai sumber informasi kepada publik tentang keberadaan kelompok radikal baik dalam dunia global maupun keberadaan mereka di Indonesia. Hal yang menarik adalah 9 orang responden dari kalangan masyarakat umum ternyata memiliki persentuhan langsung dengan kelompok radikal, sedangkan dari kalangan terpelajar dan tokoh agama tak satu pun yang memiliki persentuhan langsung.

Pertanyaan keempat menanyakan kepada responden apakah mereka mengetahui tentang ajaran dasar kelompok radikal tersebut? Pada pertanyaan ini diajukan 3 pilihan jawaban kepada responden yaitu; tahu, kurang tahu, dan tidak tahu. 52 orang responden menjawab bahwa mereka mengetahui tentang ajaran dasar dari kelompok radikal, rincian 52 orang responden tersebut adalah 20 orang dari kalangan masyarakat umum, 20 orang dari kalangan terpelajar, dan 12 orang dari kalangan tokoh agama. 28 orang responden menjawab kurang memiliki pengetahuan tentang ajaran dasar kelompok radikal, terdiri atas 19 orang responden dari kalangan masyarakat umum, 5 orang responden dari kalangan terpelajar, dan 4 orang responden dari kalangan tokoh agama. 20 orang responden menyatakan tidak tahu tentang ajaran kelompok radikal tersebut, yaitu 11 orang dari kalangan masyarakat umum dan 9 lainnya dari tokoh agama. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya kalangan terpelajar tentang kelompok Islam radikal cukup tinggi,

Pertanyaan kelima menanyakan kepada responden apakah mereka mengikuti perkembangan kelompok radikal tersebut? Tiga pilihan jawaban diberikan kepada responden, yaitu; selalu, kadang-kadang, dan tidak mengikuti perkembangan. Sebagian besar responden menyatakan tidak mengikuti perkembangan dari kelompok Islam radikal, terdiri atas; 25 responden dari kalangan masyarakat umum, 20 responden dari kalangan terpelajar, dan 15 responden kalangan tokoh agama. Hanya 7 orang responden yang menjawab bahwa mereka selalu memantau perkembangan informasi mengenai kelompok radikal terdiri atas; 5 orang dari responden kalangan masyarakat umum serta 2 orang dari

kalangan terpelajar. 33 orang lainnya menyatakan bahwa mereka kadang-adang mengikuti perkembangan kelompok radikal, yaitu 20 orang dari kalangan masyarakat, 3 orang dari kalangan terelajar dan 10 orang responden dari kalangan tokoh agama.

Pertanyaan keenam menanyakan kepada responden mengenai sumber informasi responden tentang pengetahuan mereka mengenai ajaran dasar kelompok radikal tersebut. Pertanyaan ini hanya ditanyakan kepada 80 orang responden yang menjawab bahwa mereka tahu dan kurang tahu tentang ajaran dasar kelompok radikal tersebut. Pilihan jawaban pada pertanyaan ini adalah; perentuhan langsung dengan anggota kelompok radikal tersebut, media massa, media sosial, dan tokoh agama. 7 orang responden dan semuanya berasal dari kalangan masyarakat umum mengetahui ajaran dasar tentang kelompok tersebut dari persentuhan langsung dengan anggota kelompok radikal tersebut. Sebagian besar responden menyatakan mengetahui ajaran dasar kelompok radikal tersebut dengan sumber utama melalui media massa, yaitu; 24 orang responden dari kalangan masyarakat umum, 20 orang dari kalangan terpelajar, serta 12 orang dari kalangan tokoh agama, dengan demikian total responden yang menjadikan media massa sebagai sumber informasi adalah 56 orang. 9 orang responden menjadikan media sosial sebagai sumber informasi, yaitu 5 orang dari kalangan masyarakat, 3 orang dari kalangan terpelajar, serta 1 orang dari kalangan tokoh agama. 20 orang responden tidak ditanyakan untuk pertanyaan ini, yaitu 11 orang dari kalangan masyarakat umum serta 9 orang dari kalangan tokoh agama.

Pertanyaan selanjutnya menanyakan tentang pengetahuan responden berkenaan dengan orang-orang yang menurut responden adalah dapat dikaitkan dengan gerakan teroris. Pertanyaan ini bersifat terbuka dan responden diminta untuk menuliskan nama-nama tokoh tersebut maksimal 5 nama. Dari 100 responden yang 84 orang menuliskan nama-nama tokoh teroris yang ia ketahui, 73 orang diantaranya bahkan menuliskan lebih dari satu nama bahkan sampai 5 nama. 39 responden dari kalangan masyarakat menuliskan nama tokoh teroris yang dia ketahui, 25 orang atau seluruh respondennya juga menuliskan nama-nama yang ia ketahui, dan 20 responden dari kalangan tokoh agama juga menyebutkan nama-nama tokoh yang dikaitkan dengan gerakan teroris. Ada 9 nama yang peneliti inventarisir dari jawaban responden, 5 nama merupakan tokoh teroris yang berasal dari Indonesia dan 4 lainnya dari luar negeri, yaitu; Santoso, Imam Samudera, Amrozi, Abu Bakar Baasyir, Ali Imran dari Indonesia, serta Nurdin M. Top, Osama bin Laden, Abu Bakar al-Baghdadi, dan Abu Sayyef dari luar negeri.

Nama Santoso adalah nama yang paling banyak disebut oleh responden, hal ini terkait dengan informasi yang paling actual diterima oleh responden melalui media massa. Nama Santoso disebut oleh 70 orang responden, kemudian nama Imam Samudera disebut oleh 56 responden, disusul nama Amrozi 32 responden, Abu Bakar Baasyir 27 responden, Osama bin Laden 25 responden, Abu Bakar al-Baghdadi 20 responden, Nurdin M. Top 18 responden, Abu Sayyaf 9 responden, dan Ali Imran 3 responden.

Pertanyaan kedelapan masih merupakan pertanyaan terbuka menanyakan persepsi responden tentang organisasi yang mereka ketahui sering melakukan kekerasan atas nama agama. Pada pertanyaan ini responden diminta menuliskan nama organisasi yang ia ketahui dan dapat memberi jawaban lebih dari satu nama. Peneliti menginventarisir ada 72 orang responden yang menuliskan jawaban dan 61 orang diantaranya menyebutkan lebih dari 1

organisasi. Ada 4 organisasi yang disebutkan oleh responden yang mereka ketahui melakukan tindakan kekerasan atas nama agama, yaitu ISIS, al-Qaeda, FPI, dan HTI. HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) hanya disebutkan oleh responden dari kalangan masyarakat umum, sedangkan responden dari kalangan terpelajar dan tokoh agama hanya menyebut 3 nama organisasi. ISIS (*Islamic State Iraq and Syria*) adalah nama kelompok yang disebut oleh 70 orang responden, menyusul FPI (Front Pembela Islam 53 responden, al-Qaeda 34 responden, dan HTI 6 orang responden).

Pertanyaan selanjutnya masih berupa pertanyaan terbuka menanyakan kepada responden tentang peristiwa apa yang menurut mereka sebagai peristiwa kekerasan atas nama agama. 74 orang responden memberikan jawaban tentang peristiwa yang ia ketahui dan 46 diantaranya menyebutkan lebih dari satu peristiwa. Jawaban yang diajukan oleh responden berkisar pada peristiwa bom yang dilakukan oleh kelompok teroris, yaitu; bom Bali (66 responden), bom Gereja (45 orang), bom panci (32 orang), bom Poso (28 orang), dan yang menarik ada responden sebanyak 8 orang dari kalangan masyarakat umum yang menyebutkan peristiwa penyerangan terhadap Ahmadiyah sebagai salah satu tindakan kekerasan atas nama agama.

#### **D. Respons Afektif**

Respons afektif menanyakan tentang kecenderungan sikap responden terkait hal-hal yang berkenaan dengan radikalisme agama. Dari 15 pertanyaan yang diajukan semuanya mengajukan 4 pilihan jawaban sesuai kecenderungan sikap dari responden. Berikut tabulasi jawaban responden untuk semua pertanyaan yang diajukan kepada mereka terkait respons afektif terhadap item-item radikalisme agama:

Tabel 15: Jawaban responden pada pertanyaan dikategori respons afektif

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		SS	S	KS	TS
1	Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa ISIS, al-Qaeda, serta kelompok jihadis yang memperjuangkan ideologi mereka dengan cara kekerasan sebagai kelompok yang Radikal?	34	52	6	8
2	Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa dalam memahami nas keagamaan (Alquran dan hadis) harus dengan pendekatan tekstual saja?	0	8	44	48
3	Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa kebenaran Islam itu hanya ada di kelompok tertentu saja?	0	5	17	78
4	Bagaimana pandangan anda dengan konsep jihad yang diajarkan oleh kelompok tertentu dengan modus kekerasan, misalnya dengan cara pengeboman?	0	0	7	93
5	Apakah anda setuju jika agama Islam harus disebar dengan cara apapun termasuk dengan cara kekerasan atau peperangan?	0	7	12	81
6	Menyerang, menyakiti (bahkan membunuh) orang yang dianggap melecehkan umat Islam boleh dilakukan:	9	19	38	34
7	Menyerang, menyakiti (bahkan membunuh) orang yang	9	20	34	37

	dianggap melecehkan agama Islam boleh dilakukan:				
8	Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa sebagai umat Islam kita harus menghormati dan menghargai penganut agama lain?	63	32	0	5
9	Jika di lingkungan tempat tinggal anda ada pembangunan tempat ibadah agama lain, apakah anda setuju jika ada kelompok umat Islam yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut?	5	20	64	11
10	Apakah anda setuju dengan sikap sekelompok umat Islam yang menutup paksa warung makan pada bulan puasa?	13	26	44	17
11	Apakah anda setuju dengan pandangan bahwa hanya orang Islam yang boleh menjadi pemimpin di Indonesia	32	47	13	8
12	Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa Pancasila itu bertentangan dengan Islam?	0	5	25	70
13	Apakah anda setuju dengan upaya penggantian Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan dengan asas Islam?	9	29	24	38
14	Apakah anda setuju dengan upaya sebagian kelompok Islam yang hendak memformalkan syariat Islam melalui undang-undang atau peraturan daerah?	12	25	43	20
15	Bagaimana pandangan anda dengan upaya sekelompok umat Islam yang hendak menegakkan khilafah Islamiyah?	6	25	28	41

*SS = Sangat Setuju S = Setuju KS = Kurang Setuju TS = Tidak Setuju*

Pertanyaan pertama untuk respon kognitif adalah Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa ISIS, al-Qaeda, serta kelompok jihadis yang memperjuangkan ideologi mereka dengan cara kekerasan sebagai kelompok yang Radikal ? Sebagian besar responden menjawab setuju bahkan sangat setuju jika dikatakan ISIS dan al-Qaeda merupakan kelompok yang radikal. Total 34 responden menyatakan sangat setuju, 52 menyatakan setuju, hanya 6 yang menyatakan kurang setuju dan 8 menyatakan tidak setuju. Mereka yang menyatakan kurang setuju berasal dari masyarakat umum 4 orang dan tokoh agama 2 orang sedangkan yang menyatakan tidak setuju dari kalangan masyarakat umum 7 orang dan tokoh agama 1 orang. Semua responden dari kalangan terpelajar sangat setuju dan setuju terhadap pelabelan radikal pada ISIS dan al-Qaeda serta kepada kelompok jihadis lainnya yang kerap menggunakan cara kekerasan.

Pertanyaan kedua adalah; Apakah anda setuju jika dikatakan bahwa dalam memahami nash keagamaan (Alquran dan hadis) harus dengan pendekatan tekstual saja ? Pertanyaan ini ternyata hanya disetujui oleh 8 orang responden dantak satu pun responden yang sangat setuju. 44 orang responden menyatakan sikap kurang setuju dan 48 lainnya menyatakan tidak setuju. 8 orang yang menyatakan setuju terhadap paradigma tekstualisme dalam memahai Islam terdiri atas 7 orang responden dari kalangan masyarakat umum dan 1 orang dari tokoh agama, tidak satu pun responden dari kalangan terpelajar menyatakan setuju dengan paradig tekstualisme Islam.

Pertanyaan ketiga hendak menggali sikap responden terhadap paradigma kebenaran eksklusif dan monolitik tentang Islam yaitu dengan menanyakan, Apakah anda setuju jika

dikatakan bahwa kebenaran Islam itu hanya ada di kelompok tertentu saja ? Tampak responden sebagian besar bersikap negatif terhadap pernyataan ini, hanya 5 orang responden yang menyatakan kesetujuannya dan semuanya berasal dari kalangan masyarakat umum, tak satu pun responden yang sangat setuju. 17 orang responden kurang setuju, dan sebagian besar responden atau sebanyak 78 responden menyatakan tidak setuju. Data ini menunjukkan bahwa kecenderungan umum responden utamanya kalangan terpelajar dan tokoh agama cenderung bersikap terbuka dan menolak paradigma eksklusif dalam memahami kebenaran Islam.

Pertanyaan keempat menanyakan sikap responden terhadap praktek kekerasan demi memperjuangkan agama atau jihad yaitu dengan menanyakan Bagaimana pandangan anda dengan konsep jihad yang diajarkan oleh kelompok tertentu dengan modus kekerasan, misalnya dengan cara pengeboman ? Tanggapan terhadap pernyataan ini tidak satu pun responden menyatakan setuju apalagi sangat setuju, hanya 7 orang responden yang menyatakan kurang setuju, sebagian besar responden atau 93 orang menyatakan tidak setujudengan aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan jihad.

Pertanyaan keenam menanyakan sikap umat Islam jika ada orang yang menghina umat Islam dengan menanyakan sikap mereka tentang menyerang, menyakiti (bahkan membunuh) orang yang dianggap melecehkan umat Islam boleh dilakukan: 27 orang responden menyatakan sangat setuju dan setuju yang terdiri atas 9 orang sangat setuju dan 18 lainnya menyatakan setuju. 38 orang responden menyatakan kurang setuju dan 34 lainnya menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju dengan cara-cara kekerasan dalam menyikapi fenomena jika ada penghinaan terhadap umat Islam.

Pertanyaan ketujuh menanyakan hal yang hampir sama, namun lokusnya kepada penghinaan terhadap agama Islam. Ada sedikit perubahan sikap pada beberapa orang responden. 9 orang responden menyatakan sangat setuju dan 20 orang menyatakan setuju untuk mempersekusi penghina agama Islam. Sebanyak 34 orang menyatakan sikapnya yang kurang setuju dan 37 orang responden lainnya menyatakan sikapnya yang tidak setuju terhadap berbagai upaya persekusi kepada orang yang dianggap menghina agama Islam.

Pertanyaan kedelapan hendak menggali tentang perspektif responden mengenai sikap toleransi terhadap penganut agama lain dengan menanyakan. Apakah anda setuju dengan pernyataan bahwa sebagai umat Islam kita harus menghormati dan menghargai penganut agama lain ? Hanya 5 orang responden yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini dan tidak ada satu pun responden yang menyatakan kurang setuju. Semua responden yang menyatakan tidak setuju berasal dari kalangan masyarakat umum. Sebagian besar responden menyatakan sangat setuju dengan sikap untuk menghormati penganut agama lain atau sebanyak 53 orang dan 32 lainnya menyatakan setuju. Halini menunjukkan fenomena sikap toleransi masih cukup tinggi di kalangan responden.

Pertanyaan kesembilan menanyakan sikap toleransi yang lebih bersifat praktis terkait rumah ibadah agama lain. Dengan menanyakan jika di lingkungan tempat tinggal anda ada pembangunan tempat ibadah agama lain, apakah anda setuju jika ada kelompok umat Islam yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut ? 5 orang responden menyikapi hal tersebut dengan sangat setuju dan 20 orang lainnya menyatakan setuju



terhadap upaya kelompok umat Islam yang hendak menghalangi pendirian rumah ibadah agama lain. 75 orang responden menyatakan kurang setuju dan tidak setuju dengan aksi tersebut, yaitu 64 orang menyatakan kurang setuju dan 11 orang lainnya menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan kesepuluh menanyakan sikap mereka terhadap aksi-aksi penutupan paksa warung makan di siang hari pada bulan Ramadhan. Yaitu dengan menanyakan, apakah anda setuju dengan sikap sekelompok umat Islam yang menutup paksa warung makan pada bulan puasa? Persentase responden yang menyatakan kesetujuannya meningkat, yaitu 13 orang menyatakan sangat setuju dan 26 orang menyatakan setuju, 44 orang responden menyatakan kurang setuju dan 17 lainnya menyatakan tidak setuju.

Pertanyaan kesebelas menanyakan pandangan responden tentang kesediaan untuk dipimpin oleh non-muslim melalui formulasi pertanyaan apakah anda setuju dengan pandangan bahwa hanya orang Islam yang boleh menjadi pemimpin di Indonesia? Sebagian besar responden tidak setuju dipimpin oleh non-muslim di Indonesia, yaitu 32 orang menyatakan sangat setuju dan 47 orang menyatakan setuju bahwa hanya orang Islam yang bias memimpin Indonesia. Hanya 21 orang yang bersikap sebaliknya, terdiri atas 13 orang responden yang kurang setuju dan 8 orang tidak setuju dengan pernyataan bahwa hanya orang Islam yang bisa memimpin Indonesia.

Pertanyaan keduabelas menanyakan sikap responden terkait hubungan Islam dan Pancasila dengan menanyakan apakah anda setuju jika dikatakan bahwa Pancasila itu bertentangan dengan Islam? Tak satu pun responden yang menyatakan sangat setuju dengan pertanyaan tersebut dan hanya 5 orang yang semuanya berasal dari kalangan masyarakat umum yang setuju dengan pernyataan tersebut. 25 orang menyatakan sikapnya yang kurang setuju dengan pernyataan bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam dan sebagian besar responden atau 70 orang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Pertanyaan ketiga belas menanyakan kepada responden apakah anda setuju dengan upaya penggantian Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan dengan asas Islam? Sebanyak 38 orang responden merespons positif jika ada upaya penggantian Pancasila sebagai dasar negara dengan Islam. 9 orang diantaranya menyatakan sangat setuju dan 29 lainnya menyatakan setuju. Hasil ini terlihat berbeda dengan jawaban responden pada pertanyaan sebelumnya bahwa hanya 5 orang responden yang setuju dengan pernyataan bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam. Ada sejumlah 33 orang responden yang meski menyatakan Pancasila tidak bertentangan dengan Islam, namun mereka setuju bahkan sangat setuju dengan penggantian dasar Negara dari Pancasila menjadi Islam. Sejumlah 62 orang responden member respons negatif dengan menyatakan kurang setuju sebanyak 24 orang dan 38 orang lainnya tidak setuju. Bagi mereka Pancasila sudah cukup bagus sebagai dasar negara Indonesia.

Pertanyaan keempat belas menanyakan sikap responden terkait upaya formalisasi syariat islam melalui perda. Pertanyaannya adalah, apakah anda setuju dengan upaya sebagian kelompok Islam yang hendak memformalkan syariat Islam melalui undang-undang atau peraturan daerah? 37 orang responden merespons positif hal ini terdiri atas 12 orang responden menyatakan sangat setuju dan 25 lainnya menyatakan setuju dengan upaya



formalisasi syarat Islam melalui regulasi berupa perda. 23 orang responden menyatakan kurang setuju dengan upaya tersebut dan 40 orang lainnya menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebenarnya tidak setuju dengan upaya formalisasi Islam dalam ranah hukum dan politik Indonesia.

Pertanyaan kelima belas atau pertanyaan terakhir menanyakan sikap responden terkait upaya penegakan Khilafah Islamiyah. Pertanyaannya yaitu, bagaimana pandangan anda dengan upaya sekelompok umat Islam yang hendak menegakkan Khilafah Islamiyah? Sebanyak 31 orang responden memberi respons positif dengan menyatakan sangat setuju 6 orang dan setuju 25 orang. Namun, 69 orang responden menolak upaya tersebut dengan menyatakan kurang setuju 28 orang dan yang paling menolak dengan menyatakan tidak setuju sebanyak 41 orang.

#### **E. Respon Konotatif**

Pada bagian respon konotatif terdapat 8 pertanyaan yang ditanyakan terkait kesediaan responden pada beberapa hal terkait radikalisme. Pertanyaan konotatif ini menanyakan kesediaan mereka atau sikap aktif mereka jika diperhadapkan pada beberapa fakta terkait; kesediaan bergaul/berkaan, kesediaan bertetangga, ikut bergabung dalam kelompok jihad yang memperjuangkan Islam meski dengan cara kekerasan, ikut menghalangi pembangunan rumah ibadah agama lain di sekitar tempat tinggal, ikut jika diajak melakukan penutupan paksa warung makan yang buka pada siang hari di bulan Ramadhan, bersedia bergabung dengan kelompok yang berjuang untuk mengganti Pancasila menjadi Islam sebagai dasar negara, bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan formalisasi syariat Islam, dan bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan Khilafah Islamiyah. Pada setiap pertanyaan yang diajukan responden diberikan empat pilihan jawaban, yaitu sangat bersedia, bersedia, kurang bersedia dan tidak bersedia, pilihan jawaban tersebut didasarkan pada tingkatan respons konotatif mereka terhadap pertanyaan yang diajukan.

Tabel 16: Jawaban responden pada pertanyaan dikategori respons konotatif

No	Pertanyaan	Jawaban Responden			
		SB	B	KB	TB
1	Apakah anda bersedia bergaul/berkawan dengan penganut agama lain?	35	56	4	5
2	Apakah anda bersedia bertetangga dengan penganut agama lain?	31	51	10	8
3	Apakah anda bersedia diajak bergabung dengan kelompok jihad yang memperjuangkan Islam dengan cara kekerasan?	0	2	25	73
4	Jika di lingkungan tempat tinggal anda ada pembangunan tempat ibadah agama lain, dan ada kelompok umat Islam yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut, apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok yang menghalangi tersebut?	0	4	30	66
5	Jika ada yang mengajak, apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok umat Islam yang menutup paksa	0	5	34	61

	warung makan pada bulan puasa?				
6	Apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan dengan asas Islam?	3	12	52	33
7	Apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok tertentu yang mengusung perjuangan formalisasi syariat Islam di Indonesia?	12	21	34	33
8	Apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok umat Islam yang hendak menegakkan khilafah Islamiyah?	2	13	45	40

*SB = Sangat Bersedia B = Bersedia KB = Kurang Bersedia TB = Tidak Bersedia*

Secara umum jawaban responden dari semua kalangan menunjukkan sikap moderat mereka dalam beragama khususnya dalam relasi antar agama dan relasi antara Islam dan Negara. Pada 2 pertanyaan terkait kesediaan bergaul/berteman maupun bertetangga dengan penganut agama lain menunjukkan sikap positif hampir semua responden. 91 orang responden menyatakan kesediaannya untuk bergaul/berteman dengan penganut agama lain yang terdiri atas 35 orang sangat bersedia dan 56 lainnya menjawab bersedia. Hanya 9 orang responden yang memberi respons negatif yaitu 4 orang menyatakan kurang bersedia dan 5 orang lainnya menyatakan tidak bersedia. 9 orang responden yang menunjukkan respons negatif dalam hubungan sosial dengan penganut agama lain berasal dari responden dari kalangan masyarakat umum sebanyak 7 orang dan tokoh agama sebanyak 2 orang. Ketika pertanyaan mengarah pada hubungan yang bersifat pertetangga jumlah mereka yang memberi respons negatif meningkat menjadi 18 orang yang terdiri atas 10 menyatakan kurang bersedia 8 orang lainnya menyatakan tidak bersedia. Sebanyak 31 orang responden menyatakan sangat bersedia dan 51 lainnya menyatakan bersedia untuk bertetangga dengan orang yang berbeda agama. Ke-18 orang responden yang menunjukkan respons negatif tersebut terdiri atas 14 orang responden dari kalangan masyarakat umum dan 4 lainnya dari tokoh agama.

Pertanyaan ketiga menanyakan kesediaan responden untuk bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan Islam melalui jihad dengan cara kekerasan hasilnya sangat menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan ketidaksediaannya untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Hasilnya hanya 2 orang responden dan semuanya berasal dari kalangan masyarakat yang menjawab bersedia bergabung. 25 orang responden menjawab kurang bersedia dan sisanya 73 orang menyatakan tidak bersedia. Pertanyaan keempat Jika di lingkungan tempat tinggal anda ada pembangunan tempat ibadah agama lain, dan ada kelompok umat Islam yang menghalangi pembangunan tempat ibadah tersebut, apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok yang menghalangi tersebut? Hasilnya 4 orang menyatakan bersedia ikut untuk menghalangi pendirian rumah ibadah tersebut, 30 orang menyatakan kurang bersedia dan 66 lainnya menyatakan tidak bersedia. Pertanyaan kelima Jika ada yang mengajak, apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok umat Islam yang menutup paksa warung makan pada bulan puasa? Hasilnya ada 5 orang yang menyatakan bersedia, 34 orang menyatakan kurang bersedia, dan 61 lainnya menyatakan tidak bersedia. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum sampai pada radikalisme agama hingga tataran sikap atau konotatif.

Tiga pertanyaan terakhir berkenaan dengan respons mereka mengenai hubungan Islam dan negara. Pertanyaan keenam Apakah anda bersedia bergabung dengan kelompok yang memperjuangkan untuk mengganti Pancasila sebagai dasar negara dan digantikan dengan asas Islam ? Hasilnya sebanyak 3 orang menyatakan sangat bersedia dan 12 orang lainnya menyatakan bersedia. Sebanyak 85 orang menunjukkan keenggannya yang terdiri atas 52 orang menyatakan kurang bersedia dan 33 orang lainnya menyatakan tidak bersedia. Ketika pertanyaan mengarah pada sikap responden terkait gerakan formalisasi syariat Islam, jumlah responden yang memberi apresiasi meningkat menjadi 33 orang yang terdiri atas 12 orang menyatakan sangat bersedia dan 21 orang menyatakan bersedia. 67 orang responden menunjukkan keenggannya yang terdiri atas 34 orang menyatakan kurang bersedia dan 33 orang lainnya menyatakan tidak bersedia. Pertanyaan terakhir menanyakan tentang sikap responden terkait upaya memperjuangkan sistem Khilafah Islamiyah, hasilnya 2 orang responden menyatakan bahwa mereka sangat bersedia untuk bergabung dan 13 orang lainnya menyatakan bersedia untuk bergabung. Total 85 orang responden menyatakan enggan bergabung yang terdiri atas 45 orang menyatakan kurang bersedia dan 40 orang lainnya menyatakan tidak bersedia. Dari data ini menunjukkan ada peningkatan respons dari responden terhadap radikalisme jika berkenaan dengan relasi antara Islam dan Negara, meski jika dipersentasekan jumlahnya masih terlihat kecil dibandingkan responden yang respons konotatifnya menunjukkan bahwa mereka tidak mempertentangkan Islam dan Negara dalam hal ini Pancasila dan NKRI

#### **F. Analisis Temuan**

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari jawaban responden atas respons mereka baik kognitif, afektif, dan konotatif tentang radikalisme agama dalam pandangan peneliti terlihat tingkatan respons yang berbeda pada masing-masing kategori tersebut sesuai dengan *content* pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Perbedaan tingkat dan kecenderungan respons ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya perbedaan pengetahuan dan pengalaman keberagaman responden yang berbeda. Secara umum, responden memiliki pengalaman dalam keagamaan agama baik pada lingkungan pergaulan maupun pada lingkungan kerja namun hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki pengalaman keragaman agama dalam lingkungan keluarga. Pengalaman akan keragaman memiliki relasi terhadap pandangan dan sikap moderat dari responden.

Secara umum responden memiliki pengetahuan atau setidaknya pernah mendengar tentang adanya kelompok Islam yang menempuh cara-cara radikal dalam perjuangannya. Dalam respons kognitif kecenderungan responden tidaklah secara aktif mengikuti perkembangan dari kelompok tersebut, hal ini ditunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengikuti perkembangan kelompok tersebut. Media massa menjadi sumber informasi utama pada responden guna mengetahui keberadaan dan perkembangan kelompok tersebut. Dari data atas respons kognitif responden terhadap radikalisme agama menunjukkan bahwa umumnya responden bukanlah orang-orang yang aktif mengikuti dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kelompok radikalisme agama baik pada ajaran maupun perkembangan gerakan kelompok radikal. Pengaruh media massa sebagai sumber informasi terhadap responden tampak pada jawaban mereka ketika diminta untuk menyebutkan nama orang, kelompok, maupun peristiwa yang berkenaan langsung dengan

radikalisme/terorisme. Dari jawaban yang disebutkan oleh responden tampak bahwa responden secara umum masih dipengaruhi oleh pemberitaan media massa terkait tokoh, kelompok, maupun peristiwa-peristiwa yang terkait langsung dengan gerakan radikalisme agama. Kalangan terpelajar cenderung memiliki tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibanding dua kategori responden yang lainnya, yaitu kalangan masyarakat umum dan tokoh agama.

Respons afektif responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada garis yang moderat dalam memahami doktrin agama terkait hubungan sosial serta terkait hubungan agama dan negara. Mayoritas responden menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap sikap-sikap atau penggunaan cara kekerasan dalam memperjuangkan nilai maupun ajaran Islam serta persetujuan sebagian besar responden terkait pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan toleransi dan menghormati kepada penganut agama lain. Dalam kaitannya dengan relasi antara agama negara moderasi sikap responden juga tampak pada afeksi mereka terhadap hal-hal yang berkenaan dengan Islam dan Negara. Respons afektif ini menunjukkan bahwa kecenderungan moderat masih dominan pada umumnya masyarakat muslim, baik dalam lapisan masyarakat umum, kelompok terpelajar, maupun mereka yang merupakan tokoh agama. Kecenderungan afeksi yang moderat ini menunjukkan pertanda baik bagi harapan ke depan tentang sikap umat Islam terhadap radikalisme bahwa mayoritas umat Islam tidak setuju dengan cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal dalam perjuangan mereka, dan kelompok radikal yang mengatasnamakan umat Islam dalam setiap aksi yang mereka lakukan sebenarnya tidaklah merepresentasikan kecenderungan afeksi umat Islam dalam hal sikap keberagaman serta hubungan agama dan negara.

Respons konotatif responden menunjukkan kecenderungan umum dari hampir semua responden menunjukkan ketidaksediaannya untuk ikut serta dalam aksi-aksi yang bersifat radikal seperti melakukan tindakan kekerasan dan lainnya. Sangat kecil jumlah responden yang bersedia melakukan tindakan tersebut, namun angka sekecil apa pun tetaplah potensi yang berbahaya bagi berkembangnya radikalisme agama yang terimplementasi sampai pada tataran sikap untuk bersedia ikut dalam aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Demikian pula mengenai respons konotatif dari responden terhadap hubungan agama dan negara. Secara umum responden bersikap moderat dalam hal penyikapan hubungan agama dan negara.

## ***V. KESIMPULAN***

Respons kognitif responden terhadap radikalisme menunjukkan tingkat pengetahuan responden secara umum masih pada tataran permukaan berkenaan dengan radikalisme agama. Sangat sedikit responden yang memiliki pengetahuan mendalam serta aktif mengikuti perkembangan kelompok radikal baik melalui buku bacaan maupun lainnya.

Respons afektif responden terhadap variabel-variabel radikalisme agama menunjukkan kecenderungan sikap moderat dari sebagian besar responden terhadap radikalisme agama. Respons moderat responden dalam kaitannya dengan hubungan sosial dengan penganut agama lain serta tentang pandangan mengenai hubungan agama dan Negara.

Respons konatif responden menunjukkan potensi radikalisme agama yang terimplementasi dalam sikap radikal masih sangat kecil hanya sebagian kecil responden yang menunjukkan sikap radikalismenya dalam merespons kategori-kategori radikalisme agama pada tataran konatif. Hal ini menunjukkan bahwa radikalisme agama masih belum menjamah secara umum umat Islam dari berbagai barisan, baik dari kalangan masyarakat umum, kalangan terpelajar, maupun kalangan tokoh agama.